



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 8183-8194

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam Pada Film *Hati Suhita*

Amelia Nanda Narosita<sup>1✉</sup>, Zahrotus saidah<sup>2</sup>

Universitas Amikom Yogyakarta

Email: [amelia.1805@students.amikom.ac.id](mailto:amelia.1805@students.amikom.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Film berperan penting dalam membentuk opini publik dan merefleksikan realitas sosial, termasuk isu kesetaraan gender dalam perspektif Islam. *Hati Suhita* merupakan film yang mengangkat tema perwujudan dan kehidupan pesantren dalam bingkai budaya dan nilai religius. Menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini mengkaji representasi perempuan sebagai subjek, objek, dan bagaimana penonton memahami perjuangan mereka melawan sistem patriarki. Dengan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan digambarkan sebagai individu mandiri dan berdaya, meski tetap berhadapan dengan norma sosial patriarki. Dari sudut pandang penonton, film ini menjadi cerminan nilai keadilan gender dalam Islam yang menegaskan bahwa perempuan memiliki hak setara dengan laki-laki. *Hati Suhita* tidak hanya menampilkan realitas sosial perempuan dalam pesantren dan pernikahan, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam mendukung kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: *Film, Gender, Islam, Patriarki.*

## Abstract

Film plays a significant role in shaping public opinion and reflecting social realities, including the issue of gender equality from an Islamic perspective. *Hati Suhita* is a film that explores arranged marriage and life in a pesantren (Islamic boarding school) within the framework of culture and religious values. Using Sara Mills' critical discourse analysis, this study examines the representation of women in three aspects: as subjects, as objects, and how audiences perceive their struggle against patriarchal systems. Through a descriptive qualitative method, the findings show that female characters are portrayed as independent and empowered individuals, although they still face challenges from patriarchal social norms. From the audience's perspective, the film serves as a reflection of Islamic gender justice, emphasizing that women have equal rights to men. *Hati Suhita* not only portrays the social reality of women in pesantren and marriage but also illustrates how Islamic values support gender equality and justice in social life.

Keyword: *Film, Gender, Islam, Patriarchy*

## PENDAHULUAN

Film memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik, mencerminkan realitas sosial, serta menjadi alat edukasi yang efektif (Zaini, 2013). Beberapa tahun terakhir, banyak film kontemporer yang mengangkat isu-isu perempuan, menyoroti perjuangan mereka dalam menghadapi ketidakadilan sosial, budaya patriarki, serta bias gender yang masih mengakar dalam berbagai aspek kehidupan (Agustiniingsih & Rostiyati, 2019). Salah satu film yang merepresentasikan persoalan tersebut adalah *Hati Suhita*. Film *Hati Suhita* merupakan sebuah drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2023 dan disutradarai oleh Archie Hekagery.

Diadaptasi dari novel karya Khilma Anis dengan judul yang sama, film ini mengangkat tema perjodohan dan dinamika kehidupan pesantren, dengan latar belakang budaya dan nilai religius yang kuat. Meskipun ceritanya berakar pada tradisi dan nilai-nilai Islam, konflik emosional dan hubungan antar karakter yang dihadirkan tetap relevan dengan tantangan yang dihadapi banyak orang di era saat ini. Film *Hati Suhita* menggambarkan bagaimana perempuan masih sering ditempatkan dalam posisi subordinat, terutama dalam ranah pernikahan dan lingkungan berbasis tradisi. Melalui alur cerita yang kuat, film ini tidak hanya menyajikan kisah fiktif tetapi juga mencerminkan realitas yang masih banyak dialami oleh perempuan di masyarakat (Apriliansyah, 2023).

Berdasarkan konteks Islam, pernikahan merupakan institusi sakral yang didasarkan pada prinsip keadilan, kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), dan kerja sama antara suami dan istri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 21. Ayat tersebut menegaskan bahwa pernikahan dalam Islam bukan sekadar kewajiban sosial atau budaya, tetapi merupakan bentuk ibadah yang harus dibangun di atas keadilan dan kesetaraan.

Dalam film *Hati Suhita*, perjodohan yang terjadi tanpa kesepakatan batin antara kedua belah pihak mencerminkan bagaimana tradisi terkadang lebih dominan dibandingkan ajaran Islam yang mengutamakan kebebasan memilih pasangan dan kesejahteraan kedua belah pihak (Sanah, 2024).

Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Karena itu ketika penonton disajikan dengan narasi yang menyoroti perjuangan perempuan dalam melawan sistem patriarki, hal ini dapat menimbulkan empati, refleksi, dan bahkan dorongan untuk mendukung gerakan kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Islam sendiri mengakui hak-hak perempuan, termasuk hak untuk memilih pasangan, hak atas pendidikan, dan hak untuk berperan aktif dalam masyarakat. Sayangnya, dalam praktik sosial, masih banyak terjadi bias gender yang justru bertentangan dengan prinsip Islam itu sendiri (Subki et al., 2021).

Oleh karena itu, melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, dapat dikaji bagaimana posisi subjek, objek, dan penonton dalam film ini berkontribusi terhadap konstruksi pemahaman masyarakat tentang perjuangan perempuan melawan patriarki. Berdasarkan ajaran Islam, perempuan tidak boleh dipandang sebagai objek yang pasif dalam pernikahan atau kehidupan sosial, tetapi sebagai individu yang memiliki hak dan peran aktif dalam membangun keluarga serta masyarakat yang lebih baik. Karakter utama perempuan dalam film *Hati Suhita* digambarkan memiliki kekuatan untuk melawan keadaan yang tidak adil, meskipun berada dalam tekanan norma sosial. Hal ini mencerminkan bagaimana Islam sebenarnya memberikan ruang bagi perempuan untuk bersuara dan memperjuangkan hak-haknya.

Selain itu, melalui analisis wacana kritis Sara Mills, kita dapat melihat bagaimana *Hati Suhita* merepresentasikan perempuan dalam perjuangan melawan patriarki, baik dari aspek budaya maupun agama. Film ini memberikan ruang refleksi bagi masyarakat untuk memahami bahwa Islam tidak pernah menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah, melainkan memberikan hak dan kebebasan yang sama dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam pernikahan.

Semakin banyaknya film yang mengangkat isu perempuan dalam perspektif Islam, diharapkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender semakin meningkat. Hal ini dapat menjadi titik awal bagi perubahan sosial yang lebih besar, di mana perempuan dapat menjalani kehidupan sesuai dengan hak-hak yang telah diberikan oleh Islam tanpa harus tunduk pada norma patriarki yang tidak sejalan dengan ajaran agama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Menurut Fairclough (1995), analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks, termasuk bagaimana representasi sosial dibangun dan dipertahankan dalam suatu media (Sobari & Faridah, 2016). Dalam konteks ini, film *Hati Suhita* dianalisis sebagai sebuah teks budaya yang merefleksikan dan membentuk konstruksi sosial mengenai peran perempuan dalam pernikahan dan budaya pesantren.

Sebagai pendekatan spesifik, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang memusatkan perhatian pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film serta bagaimana penonton menafsirkan wacana gender yang disajikan (Mills, 2004). Pendekatan ini melihat bagaimana perempuan ditempatkan sebagai subjek (aktor yang memiliki kendali atas hidupnya) atau objek (yang dikendalikan oleh norma patriarkal), serta bagaimana sudut pandang dalam narasi film memengaruhi pemahaman masyarakat mengenai perjuangan perempuan dalam institusi pernikahan dan lingkungan berbasis tradisi.

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu analisis teks film dan studi literatur. Analisis teks film dilakukan dengan menelaah alur cerita, dialog, dan sinematografi dalam *Hati Suhita* untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film tersebut. Kajian ini mencakup identifikasi elemen simbolik yang dapat memberikan gambaran tentang apakah film ini mendukung atau menantang budaya patriarki. Selain itu, analisis juga berfokus pada bagaimana nilai-nilai Islam ditampilkan dalam kaitannya dengan peran perempuan dan institusi pernikahan. Dengan memperhatikan konstruksi sosial yang ditampilkan, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana film ini menggambarkan posisi perempuan dalam keluarga, masyarakat, serta lingkungan pesantren.

Selain analisis teks film, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur, yang mencakup kajian terhadap penelitian sebelumnya mengenai representasi perempuan dalam film serta budaya pesantren. Literatur Islam menjadi referensi utama dalam menilai sejauh mana *Hati Suhita* merepresentasikan prinsip kesetaraan gender dalam Islam. Dengan membandingkan film ini dengan konsep-konsep yang telah dikaji dalam studi sebelumnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai relevansi narasi film dengan realitas sosial serta nilai-nilai Islam.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk mengidentifikasi pola dalam representasi perempuan dalam film *Hati Suhita*. Tahapan analisis menurut Fairclough (1989) meliputi: (a) Analisis teks, berfokus pada elemen bahasa dan menyajikan

ringkasan narasi *Hati Suhita*, termasuk karakter utama dan konflik yang diangkat, terutama terkait peran perempuan dalam keluarga dan pesantren; (b) Analisis praktik diskursif, melihat bagaimana wacana film diproduksi dan dikonsumsi untuk merepresentasikan perempuan dalam pernikahan dan budaya pesantren. Kajian dilakukan dengan pendekatan wacana kritis Sara Mills dan perspektif Islam tentang kesetaraan gender; (c) Analisis praktik sosial, menjelaskan dampak sosial dari representasi perempuan dalam film. Evaluasi dilakukan untuk menentukan apakah film ini mendukung atau menantang norma patriarki dalam masyarakat Muslim. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana film *Hati Suhita* membentuk kesadaran masyarakat tentang peran perempuan dalam pernikahan dan budaya Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Subjek: Perempuan Sebagai Aktor Utama yang Berjuang

Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki kedudukan yang tinggi dan dijamin hak-haknya untuk tumbuh sebagai individu yang merdeka, berdaya, dan berkontribusi bagi masyarakat. Islam menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan, memilih jalan hidup, serta menentukan peran sosial dan kariernya. Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, yang menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu, tanpa membedakan jenis kelamin. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa perempuan, sebagaimana laki-laki, berhak untuk belajar dan mengembangkan potensinya secara maksimal (Sari & Retnaningsih, 2022).

Gambaran nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui tokoh utama dalam film *Hati Suhita*, yaitu Alina Suhita. Ia ditampilkan sebagai sosok perempuan yang cerdas, tangguh, dan mandiri. Dalam lingkup pesantren yang dikenal sebagai institusi tradisional dan kental dengan norma-norma patriarki, Suhita hadir sebagai figur yang menantang batasan-batasan peran perempuan yang selama ini dianggap mapan. Ia tidak hanya menjalani perannya sebagai istri dan menantu kiai, tetapi juga menempatkan dirinya sebagai individu yang memiliki prinsip, suara, dan arah hidup sendiri.

Dalam salah satu adegan (00:53:27), Suhita dengan lantang mengatakan, "*Kamu itu berhak untuk mendapatkan...*" Sebuah pernyataan yang meski tidak diselesaikan secara verbal dalam dialog, namun menyiratkan penegasan tentang hak apakah itu hak atas pendidikan, peluang, atau kebebasan memilih. Kalimat ini mencerminkan kesadaran kritis Suhita akan pentingnya setiap individu, termasuk perempuan, untuk memperoleh akses yang adil terhadap sumber daya intelektual dan sosial.

Lebih lanjut, dalam menit ke 02:06:43, muncul dialog yang menyatakan, "*Ning Suhita adalah pembeda dan membawa pembaharuan di pesantren ini.*" Ucapan ini menjadi penegasan bahwa kehadiran Suhita di lingkungan pesantren bukan sekadar mengikuti arus tradisi, tetapi justru menghadirkan perubahan. Ia menjadi simbol transformasi dalam struktur sosial keagamaan yang sering kali menempatkan perempuan dalam ruang domestik semata. Pembaharuan yang dibawa Suhita tidak hanya berupa perubahan perilaku atau tata kelola, tetapi juga pada tataran wacana tentang siapa yang berhak menentukan arah kehidupan dan siapa yang dianggap pantas memimpin perubahan.

Pernyataan lain yang memperkuat posisi Suhita sebagai perempuan berdaya muncul pada menit 02:07:05, saat dirinya disebut sebagai 'sosok pengajar.' Ini menunjukkan bahwa Suhita tidak hanya menjadi pelaku dalam lingkungan pesantren, melainkan juga menjadi agen perubahan melalui peran edukatif. Ia menjadi figur yang tak hanya menyerap nilai, tetapi juga menyebarkannya, berkontribusi dalam mencetak generasi baru yang mungkin akan mewarisi semangat yang sama: semangat keadilan, kesetaraan, dan keberdayaan.

Dengan demikian, tokoh Suhita menjadi representasi perempuan Muslim yang tidak tunduk pada konstruksi patriarki yang memosisikan perempuan sebagai pelengkap laki-laki. Sebaliknya, ia hadir sebagai cerminan perempuan yang mampu bersuara, memilih, dan memimpin. Film ini secara tidak langsung menyuarakan semangat kesetaraan gender dalam Islam yang selama ini sering kali terpinggirkan dalam praktik sosial. Melalui karakter Suhita, kita diajak untuk merefleksikan kembali bagaimana Islam sejatinya memberikan ruang bagi perempuan untuk berilmu, berdaya, dan berperan aktif dalam perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif.

Perempuan sebagai Objek: Suhita dalam Tradisi Pernikahan Patriarkal

Dalam film *Hati Suhita*, perempuan digambarkan sebagai objek dalam sistem patriarki, terutama dalam konteks pernikahan. Tokoh Suhita dinikahkan tanpa cinta dari suaminya, Gus Birru, yang justru mencintai perempuan lain. Pada menit 00:02:43, Gus Birru berkata, "*Tapi aku tak bisa memilih istriku sendiri,*" yang menandakan bahwa pernikahan tersebut bukan pilihan pribadi, melainkan hasil perjodohan keluarga. Hal ini menunjukkan bagaimana hak perempuan untuk memilih pasangan sering diabaikan.

Pada 00:55:39, Suhita menyebut pernikahannya sebagai amanah: "*Bagi saya, pernikahan ini amanah, Gus.*" Kalimat ini memperlihatkan bahwa ia menjalani pernikahan sebagai kewajiban sosial dan agama, bukan karena keinginan atau cinta. Sementara pada 01:47:54, muncul pernyataan, "*Jadi ratu di hati suami sendiri saja,*" yang mencerminkan ekspektasi budaya agar perempuan mencari nilai diri dari penerimaan suaminya.

Meski terlihat patuh, Suhita menunjukkan pergulatan batin sebagai perempuan yang

perlahan memperjuangkan hak dan posisinya. Ini bertentangan dengan nilai Islam dalam QS. Ar-Rum: 21 yang menekankan pernikahan sebagai ikatan cinta dan kesetaraan (Harbani, 2025). Film ini menggambarkan ketegangan antara tradisi patriarki dan prinsip keadilan gender dalam Islam, menjadikan Suhita simbol perempuan yang berdaya di tengah keterbatasan.

Perempuan dalam Perspektif Penonton: Representasi Feminisme Islam



Gambar 1. Peran Suhita dalam Meyakinkan Pendapatnya

Dalam adegan ini, Suhita mengemukakan pendapatnya tentang pembuatan film pesantren saat berbicara dengan suaminya dan seorang tokoh pesantren. Suaminya belum berhasil meyakinkan Abah, namun Suhita justru tampil percaya diri dan berpendapat dengan tenang. Gambar tersebut menunjukkan peran aktif Suhita dalam diskusi, menggambarkan bahwa ia tidak sekadar mendampingi, tetapi juga mampu memberikan gagasan penting. Dalam konteks Islam, hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk terlibat dalam pendidikan dan kepemimpinan, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Ahzab: 35 (Bajuri & Ansori, 2025).

Melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, film *Hati Suhita* merepresentasikan transformasi perempuan dari posisi subordinat menjadi tokoh yang berdaya. Suhita tidak kehilangan identitasnya sebagai istri dan santri, namun tetap mampu memainkan peran strategis, memperlihatkan bahwa Islam membuka ruang bagi perempuan untuk menjadi subjek aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

## Kedudukan Perempuan dalam Film *Hati Suhita*: Analisis Wacana Kritis Sara Mills:

### Perempuan sebagai Subjek



Gambar 2. Ekspresi wajah Suhita Ketika Menghadapi Konflik

Dalam film *Suhita*, representasi perempuan digambarkan secara kuat melalui tokoh utama, Suhita, yang menunjukkan keberanian, kecerdasan, dan kemandirian di tengah kultur pesantren yang kerap diasosiasikan dengan dominasi nilai-nilai patriarki. Sejak awal kemunculannya dalam adegan menit 02:11, Suhita diperkenalkan sebagai sosok perempuan yang tenang, berwibawa, dan memiliki pemikiran yang tajam. Ia tidak hanya hadir sebagai pelengkap dari tokoh laki-laki, tetapi sebagai individu yang membawa misi dan suara.

Adegan di menit 11:32 memperlihatkan dialog antara Suhita dan Gus Birru yang memperkuat karakter Suhita sebagai perempuan yang memiliki prinsip dan pemahaman keagamaan yang mendalam. Ia menyuarakan pendapatnya dengan tegas, menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk didengar dan dihargai pendapatnya dalam forum intelektual maupun spiritual.

Selanjutnya, pada menit 28:17, ditampilkan Suhita tengah mengajar para santri perempuan, menunjukkan peran aktifnya dalam pendidikan. Dalam Islam, hak perempuan untuk menuntut ilmu sangat dijunjung tinggi, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mujadilah: 11, bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Suhita menjalankan nilai ini dengan penuh komitmen, menjadikannya simbol perempuan Muslim yang progresif.

Puncaknya, di menit 45:10, Suhita menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar yang mempersoalkan posisinya sebagai istri kiai sekaligus pemimpin pesantren. Namun, ia tidak goyah. Dengan tenang, ia membuktikan bahwa perempuan mampu mengambil keputusan penting dan menjalankan amanah besar tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai perempuan.

Melalui penggambaran ini, film *Suhita* tidak hanya menjadi narasi fiktif, tetapi juga menjadi cermin bahwa Islam memuliakan perempuan yang berilmu, berkontribusi, dan mampu menyuarakan kebenaran. Suhita adalah simbol perlawanan terhadap sistem

patriarki yang mereduksi peran perempuan, dan sekaligus menjadi teladan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin tanpa menanggalkan nilai-nilai Islam yang luhur.

Perempuan sebagai Objek

Dalam film *Hati Suhita*, posisi perempuan dalam struktur patriarki masih sangat terasa, terutama dalam konteks pernikahan dan kehidupan pesantren. Karakter Suhita digambarkan sebagai perempuan yang sejak awal tidak memiliki kuasa dalam memilih jalan hidupnya. Ia dijodohkan dalam pernikahan yang telah ditentukan, tanpa ruang untuk menolak atau menyampaikan pendapat.

Gambar yang memperlihatkan Suhita dalam suasana diskusi keluarga menggambarkan bagaimana ia berada dalam sistem sosial yang menetapkan peran-peran tertentu bagi perempuan. Pada menit 01:56:20,208 – 01:56:29,833, Ummi menyampaikan pandangannya kepada Abah:

*"Perempuan juga artinya boleh bersuara. Menyampaikan pendapatnya tergantung bagaimana perempuan itu juga bisa menghargai."*

Dialog ini menyiratkan bahwa perempuan boleh bersuara, tetapi tetap dalam batasan norma dan tata krama tertentu, yang seakan menjadi syarat untuk validitas pendapatnya. Selain itu, pada menit 00:03:29 – 00:03:31, muncul dialog pendek namun sarat makna:

*"Jadi istri yang baik?"*

Kalimat ini mengandung tekanan moral yang sering kali dialami oleh perempuan dalam pernikahan tradisional, seolah-olah tujuan utama seorang istri adalah untuk "menjadi baik" menurut standar suami atau masyarakat, tanpa mempertimbangkan keinginannya sendiri. Lebih lanjut, pada menit 00:34:13 – 00:34:17, muncul pernyataan dari karakter lain:

*"Justru itu, aku malah lebih simpatik dengan istrimu."*

Meskipun Suhita adalah perempuan yang mandiri dan cerdas, banyak adegan memperlihatkan bahwa ia tidak sepenuhnya memiliki kendali atas kehidupannya. Perannya lebih sering direduksi menjadi istri yang harus menyesuaikan diri, tunduk, dan menjadi 'ideal' di mata keluarga serta masyarakat.

Film ini menyoroti bagaimana perempuan masih diposisikan sebagai objek dari tradisi dan ekspektasi sosial. Perempuan, termasuk Suhita, dijadikan sebagai simbol kesetiaan terhadap norma budaya, bukan sebagai individu utuh dengan hak dan kehendak. Meskipun Suhita akhirnya berusaha untuk bersuara dan menentukan langkahnya sendiri, perjalanan itu tidak mudah karena dibatasi oleh konstruksi sosial yang mengakar kuat.

Perempuan sebagai Penonton

Dalam film *Hati Suhita*, penonton perempuan secara khusus diajak menyelami perjalanan emosional dan perjuangan tokoh utama, Suhita. Perjuangannya menjadi

cerminan dari kenyataan sosial yang masih relevan di tengah masyarakat, terutama dalam konteks ketimpangan gender dan peran tradisional perempuan. Film ini dengan kuat menyampaikan pesan bahwa perempuan memiliki hak untuk memperjuangkan hidupnya, termasuk dalam menghadapi sistem sosial yang kerap menempatkan mereka dalam posisi subordinat terhadap laki-laki.

Reaksi penonton menunjukkan bahwa banyak perempuan merasa terhubung secara emosional dengan kisah Suhita. Ungkapan simpati dan dukungan terhadap karakter ini banyak muncul di media sosial seperti Twitter dan Instagram. Suhita dilihat sebagai simbol perempuan yang berani memperjuangkan hak dan perasaannya dalam ikatan pernikahan yang dijalani tanpa cinta. Narasi yang dibangun dalam film ini tidak sekadar menyajikan konflik batin tokoh, namun juga membuka ruang bagi audiens untuk mempertanyakan ulang konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam peran-peran yang kaku dan tidak adil (Susanti et al., 2024).

Melalui lensa teori wacana Sara Mills, film ini menyajikan bagaimana perempuan seperti Suhita bukan hanya sekadar objek dalam narasi, melainkan juga subjek yang memiliki suara, pilihan, dan kekuatan. Namun, film ini juga menampilkan dengan jujur bagaimana dalam sistem patriarki yang kuat, perempuan masih sering tidak diberi ruang untuk menentukan nasibnya sendiri. Dengan demikian, *Hati Suhita* menjadi ajakan bagi penonton untuk merenungkan ulang posisi perempuan dalam masyarakat dan menginspirasi mereka untuk memperjuangkan keadilan gender dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Film *Hati Suhita* merepresentasikan peran perempuan dalam budaya pesantren dan pernikahan melalui perspektif keadilan gender dalam Islam. Dengan menerapkan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini mengungkap bagaimana perempuan diposisikan dalam tiga aspek utama, yakni sebagai subjek, objek, serta bagaimana penonton memahami perjuangan mereka.

Sebagai subjek, tokoh perempuan dalam film ini digambarkan sebagai individu yang mandiri, cerdas, dan mampu mengambil keputusan atas kehidupannya. Mereka berperan aktif dalam menyeimbangkan tradisi dengan hak-hak yang mereka miliki, terutama dalam konteks pernikahan dan kehidupan di lingkungan pesantren. Selain menjalankan peran sebagai istri dan anggota keluarga, perempuan juga berkontribusi dalam bidang pendidikan dan kepemimpinan, menunjukkan bahwa mereka memiliki peran penting dalam struktur sosial yang lebih luas.

Namun, sebagai objek, perempuan masih menghadapi tantangan yang berasal dari sistem patriarki yang membatasi ruang gerak mereka. Struktur sosial yang didasarkan pada tradisi menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sehingga mereka harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam lingkungan yang masih didominasi oleh laki-laki. Berbagai adegan dalam film menyoroti bagaimana perempuan harus menghadapi tekanan sosial dan budaya dalam upaya membangun eksistensi mereka.

Dari perspektif penonton, film ini memberikan ruang refleksi terhadap konsep keadilan gender dalam Islam. *Hati Suhita* tidak hanya menampilkan realitas sosial yang dialami perempuan, tetapi juga mengajak masyarakat untuk memahami bahwa Islam memberikan peluang bagi perempuan untuk berdaya tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keislamannya. Islam tidak menempatkan perempuan sebagai individu yang pasif, tetapi sebagai pribadi yang memiliki hak, tanggung jawab, serta kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, melalui analisis Sara Mills, film *Hati Suhita* menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam lingkungan sosial yang patriarkal bukan sekadar upaya menentang tradisi, tetapi juga merupakan bentuk negosiasi dalam memperjuangkan peran mereka dalam bingkai nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan gender.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningih, D. D., & Rostiyati, A. (2019). Kontruksi Perempuan Dalam Film Hantu Sundel Bolong. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 58–76. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.25>
- Apriliansyah, A. D. (2023). Sinopsis Film Hati Suhita, Mulai Tayang di Bioskop 25 Mei 2023. *Detik.Com*.
- Bajuri, L. F., & Ansori. (2025). Menyingkap Pemberdayaan Perempuan dalam Al-Qur'an: Perspektif Modernis dan Reformis. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 06(01).
- Harbani, R. (2025). Surah Ar Rum Ayat 21, Kenapa Sering Dipakai dalam Pernikahan? *Detik.Com*.
- Mills, S. (2004). *Discourse* (2nd ed.). Routledge.
- Sanah, E. R. A. (2024). Pernikahan Sakinah: Tafsir Hermeneutika Teologis Atas Konsep Ketenangan Dan Kasih Dalam Al-Quran. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 05(03). <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1710>

- Sari, D. F. P. A., & Retnaningsih, D. A. (2022). Keutamaan Orang Berilmu dalam Al Quran Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarbiya Islamica*, 10(02).
- Sobari, T., & Faridah, L. (2016). Model Sara Mills Dalam Analisis Wacama Peran dan relasi Gender. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastar Indonesia*, 05(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v5i1.p89%20-%2099>
- Subki, M., Sugiarto, F., & Sumarlin. (2021). Penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an). *Al Furqan*, 04(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>
- Susanti, P. A., Samad, S., & Nurhayati. (2024). Representasi Feminisme Dalam Film Hati Suhita (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12842402>
- Zaini, A. (2013). Dakwah Melalui Internet. *Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 93–108. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i1>